

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang sehat merupakan harapan setiap orang tua. Menurut UU No. 23 Tahun 2002, Anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun (UNICEF, n.d). Anak-anak juga merupakan generasi penerus bangsa yang berperan strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Namun, masih banyak anak-anak yang terlahir tidak sesuai dengan harapan orang tuanya.

Berdasarkan data pokok pendidikan dari Kemendikbud RI tahun 2024, Dari 50 juta anak yang ada di Indonesia, terdapat 245.000 anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hingga saat ini, anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dari kedua orang tuanya. Ketika orang tua mengetahui anaknya memiliki kondisi disabilitas fisik maupun non-fisik, biasanya mereka memberikan reaksi emosi seperti marah, shock, menyalahkan diri sendiri bahkan orang lain (Naufal *et al*, 2020, p.46).

Sampai saat ini, masih banyak orang tua yang belum mampu untuk menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Orang Tua beranggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus merupakan aib keluarga yang harus ditutupi. Rasa “Penerimaan” dari orang tua adalah perasaan atau sikap yang dapat menerima ketidaksempurnaan anaknya secara fisik atau non-fisik tanpa kecuali (Putri, 2023, p.41). Kurangnya kesadaran dan rasa penerimaan orang tua anak menyebabkan anak-anak tersebut ditelantarkan, dikasihani, hingga mengalami kekerasan fisik.

Menurut Yulianti (2023) dalam jurnalnya yang membahas rasa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus mengatakan, tidak semua orang tua mampu untuk menerima anak berkebutuhan khusus secara langsung. Setiap orang

tua membutuhkan proses yang terdiri dari berbagai tahapan seperti penolakan, marah, depresi, tawar menawar, hingga penerimaan. (p.85). Menurut Putri, penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas berada pada tingkat sedang yang dibagi menjadi 4 dimensi yakni penerimaan perasaan, penerimaan keunikan anak, mengetahui kebutuhan hak khusus anak, dan cinta tulus kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus (Putri, 2023, p.41).

Kasih sayang dan rasa penerimaan merupakan hal yang penting untuk anak agar membuat dirinya merasa aman dan terhindar dari hal-hal negatif (Kemdikbud, 2022). Perancangan media kampanye dipilih untuk mengubah pola pikir orang tua yang masih belum menerima anak mereka apa adanya. Dengan adanya perubahan perilaku, anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan pola asuh orang tua yang demokratis membuat anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan anak pada umumnya dibandingkan pola asuh otoriter (Wiguna, *et al*, p.2410). Yulianti, dkk. mengatakan tidak semua orang tua mampu untuk langsung menerima anak berkebutuhan khusus (Yulianti *et al.*, 2023, p.85). Orang tua tentunya membutuhkan proses dan waktu yang panjang untuk menerima kondisi anaknya yang memiliki keterbatasan khusus.

Dengan meningkatkan kesadaran dan penerimaan orang tua dapat memperbaiki hingga mengembangkan kehidupan anak-anak tersebut ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Berdasarkan masalah dan urgensi diatas, pemilihan perancangan media kampanye dirasa tepat untuk meningkatkan kesadaran para orang tua. Menurut Heath, kampanye memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan ide yang dapat berdampak pada *audiences*-nya melalui beberapa elemen seperti *emotions* dan *stories* ((Heath & Heath, 2007, p.3). Media kampanye dipilih untuk meningkatkan *awareness* dan sebagai jembatan serta alat persuasi untuk menciptakan, membentuk, dan mempercepat proses penerimaan orang tua terhadap anak-anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya rasa penerimaan orang tua terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus.
2. Kurangnya media kampanye yang berfokus dalam mempercepat proses penerimaan orang tua terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

Akibat dari rumusan masalah berikut, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye pentingnya penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini dibuat untuk calon orang tua maupun orang tua berusia 25-35 tahun di Jabodetabek berfokus pada media kampanye mengenai rasa penerimaan orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Penulis membatasi ruang lingkup perancangan seputar pengenalan dan proses penerimaan orang tua kepada para anaknya yang berkebutuhan khusus.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan latar belakang yang ada, tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang media kampanye mengenai pentingnya penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dengan adanya perancangan media kampanye ini, diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:.

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat dari perancangan ini adalah sebagai usaha untuk mempercepat kesadaran dan rasa penerimaan orang tua kepada anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang ingin mengembangkan atau mengambil topik serupa.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dari perancangan ini adalah sebagai pilar informasi DKV terutama dalam perancangan media kampanye . Selain itu, perancangan diharapkan dapat menjadi referensi atau inspirasi untuk mahasiswa maupun dosen yang tertarik membahas topik mengenai rasa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

